

KARYA SENI NEO-IMPRESIONISME DI ERA REVOLUSI INDUSTRI

Helena Calista¹, Ivan Felix Mosqueda², Jessica Pricilia³, Patricia Frite⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain,
Universitas Pelita Harapan

e-mail: helenacalista20@gmail.com¹, ivanfmosqueda@gmail.com²,
jepe.design@gmail.com³, patriciafrite@gmail.com⁴

ABSTRAK

Munculnya Post-Impresionisme adalah karena ketidakpuasan oleh para seniman dari era sebelumnya yaitu Impresionisme. Georges Pierre Seurat, seorang *draftsman* Perancis, terkenal sebagai salah satu pelukis yang memulai era ini. Tentunya Post-Impresionisme memiliki karakteristik artistiknya tersendiri. Neo – impresionisme khususnya yang berkembang pesat di Prancis pada tahun 1886-1906 adalah teknik melukis dengan warna yang tidak dicampur di palet atau secara langsung di atas kanvas, melainkan ditempatkan sebagai warna-warna yang diletakkan secara bersebelahan. Terutama teknik pointilis yang dicetuskan oleh Seurat setelah mempelajari ilmu warna dan optik. Kepribadian artistik yang dimiliki oleh Seurat diasah dengan kualitas yang biasanya dianggap bertentangan dan tidak sesuai: di satu sisi, kepekaannya yang ekstrem dan halus dan di sisi yang lain, semangatnya untuk abstraksi logis dan ketepatan pikiran yang sangat matematis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengamati gaya hidup masyarakat khususnya di era Post-Impresionisme saat revolusi industri. Artikel ini juga bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan sosial yang didasarkan pada metode analisis menurut Erwin Panofsky; khususnya untuk mengamati pra ikonografi dan ikonografi. Banyaknya lukisan yang dilukis oleh Seurat ternyata terinspirasi langsung dari masalah-masalah yang sedang dialami masyarakat setempat pada masa itu baik dalam segi ekonomi, sosial maupun politik. Masalah tersebut dengan hati-hati dan teliti ia goreskan pada kanvas dan dijadikan karya seni yang luar biasa hebatnya. Tentunya karya seni, gerakan maupun teknik yang Seurat gunakan memberi pengaruh yang cukup besar pada gerakan seni selanjutnya yaitu Fauvism.

Kata Kunci: Post Impresionisme, Pointilis, Revolusi Industri, Erwin Panofsky, Fauvism

PENDAHULUAN

Impresionisme adalah sebuah aliran yang berusaha menampilkan kesan-kesan pencahayaan yang kuat, dengan penekanan pada tampilan warna tetapi mengabaikan bentuknya. Sedangkan, post impresionis adalah era dimana para seniman tidak merasa puas dengan gaya seni impresionis. Gerakan ini dipimpin oleh Cezanne, Paul Gauguin, Van Gogh, dan Seurat.

Jika Impresionis cenderung mengabaikan bentuk karena lebih menekankan pada warna dan cahaya, Post Impresionis lebih memperhatikan tampilan dan bentuk, baik melalui pemisahan warna yang tegas, ataupun dengan garis kontur.

Karakteristik Post Impresionisme:

Seniman-seniman pada post impresionisme memiliki teknik dan gaya lukis yang tidak seragam. Terbagi menjadi 2 kelompok besar:

1. Yang lebih memperhatikan aspek emosi dan simbolisme. Di kelompok ini, para seniman lebih ekspresif dalam mengungkapkan emosi mereka. Penggunaan warna garis dan sapuan kuas pun lebih ekspresif dan eksploratif. Kelompok ini diwakili Van Gogh, Henri de Toulouse Lautrec dan Gauguin
2. Yang lebih memperhatikan nilai-nilai bentuk, komposisi dan struktur. Mereka melakukan studi secara sistematis dalam pengolahan bentuk, warna, garis, sapuan kuas maupun komposisi dari lukisan tersebut. Kelompok ini diwakili Seurat dan Cezanne. Khususnya Seurat melakukan studi teori warna dan berusaha memperoleh kesan optis melalui pengaplikasian titik-titik warna primer secara berdekatan, daripada mencampurkan warna-warna di palet. Teknik ini disebut Pointilisme atau Divisionisme.

Post impressionism mencakup Neo Impresionisme, Simbolisme, Kloisonisme, Mazhab Pont-Aven dan Sintetisme

Khususnya Neo Impresionisme yang berkembang di Perancis pada tahun 1886-1906 adalah teknik melukis dengan warna yang tidak dicampur di palet atau langsung di atas kanvas, melainkan ditempatkan sebagai titik-titik kecil yang bersebelahan. Pencampuran warna disesuaikan dengan jarak sehingga dapat menghasilkan dan menimbulkan warna yang sesuai dan padu. Pencampuran warna ini disebut dengan campuran optik. Gerakan Neo-Impresionisme dipimpin oleh Georges Seurat. Ia merupakan seniman yang meninggalkan Impresionisme dan mendukung teknik melukis yang didasarkan pada studi optik. Walaupun beberapa seniman telah beralih ke era post impresionisme, beberapa hal dari Impresionisme pun tetap dipertahankan, misalnya eksplorasi warna dan cahaya.

Pelukis Perancis yang memulai impresionisme baru adalah Georges-Pierre Seurat (selanjutnya ditulis Seurat). Pelukis yang lahir pada tanggal 2 desember 1859 di Paris ini awalnya keluar dari sekolah seni, melamar untuk dinar militer dan pada akhirnya mengabdikan dirinya untuk melukis. Seurat tercerahkan oleh ilmu warna dan fisika untuk memperdalam studi optik warna, dan menyelesaikan teori impresionisme baru dengan menambahkan metode komposisi geometris pada ini. Seniman yang sering disebut sebagai *FRENCH DRAFTSMAN* ini merupakan pelukis yang dikenal karena gaya lukis yang ia punya. *Draftsman* adalah pelukis yang menggambar dengan menyiapkannya menggunakan kerja teknik, sehingga gambar tersebut dapat dengan jelas dan mudah untuk dimengerti orang lain. Seurat memulai karir artistiknya di bawah pengawasan pematung Justin Lequiene dan kemudian melanjutkan mengembangkan jiwa seninya di *École des Beaux-Arts* bersama gurunya Henri Lehmann. Gaya Seurat di awal karirnya ditandai dengan penguasaan gambar yang hitam putih. Pencampuran warna pada adegan itu juga menunjukkan minat Seurat pada penanganan Eugene Delacroix dalam nuansa warna monokromatik. Lukisan-lukisannya terdiri dari kumpulan titik untuk membentuk gambaran suatu objek. Teknik ini dikenal sebagai pointillism.

Teknik Pointilisme atau Divisionisme didasarkan pada teori warna oleh Michel Eugène Chevreul, yang diterbitkan pada 1839 dan berjudul "*De la loi du contraste*

simultanée des couleurs” (*On the law of the simultaneous contrast of colours*). Secara garis besar, bukunya menjelaskan jika 2 warna berdekatan, maka *tone* dan *hue* warna tersebut berbeda ketika dilihat oleh mata kita. Warnanya tidak berubah, hanya mata kita yang melihatnya berbeda. Seurat juga mencetuskan Chromoluminarism atau divisionism yaitu pemisahan warna menjadi titik-titik individu, dimana warnanya akan bercampur saat dilihat di kanvas.

Karena tidak harus memikirkan biaya hidup, Seurat tidak harus membuat lukisan yang memenuhi selera publik dan bisa berkonsentrasi untuk memuaskan selera seninya sendiri. Lukisan Seurat “*Aman-Jean*” terpilih untuk Pameran Salon Tahunan pada tahun 1883, tetapi pada tahun berikutnya, pejabat Salon tidak menunjukkan antusiasme untuk karyanya ‘*Baignade Une, Asnières*’. Seurat tidak surut, bergabung dengan seniman independen, mereka berhasil memamerkan karya lukisan mereka sendiri. Seniman yang tergabung dalam kumpulan independen ini diantaranya adalah Paul Signac, Henri-Edmond Cross, dan lain-lain. Misi mereka adalah untuk mengadakan pameran tahunan, tanpa terbebani dengan aturan-aturan kaku para juri Salon. Seurat dan Paul Signac berbagi ide yang sama tentang lukisan sehingga persahabatan segera terjalin. Seurat menempati studio berdekatan dengan Signac di Montmatre Boulevard de Clichy untuk kemudian menjalin kontak dengan impresionis. Surat juga bertemu dengan Puvis de Chavannes dan amat mengagumi karya-karyanya. Dari banyaknya lukisan yang ia lukis, Seurat menghasilkan tujuh lukisan besar yang masing-masing harus diselesaikan paling tidak selama setahun.

Pada tahun 1891, saat kumpulan seniman sedang mempersiapkan sebuah pameran, tiba-tiba Seurat jatuh sakit dan meninggal seminggu kemudian akibat meningitis di usianya yang sangat muda, 31 tahun.

Karya-karya yang dihasilkan di antara lain adalah *A Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte* (1884-1886), *Bathers at Asnières* (1884), *Parade de cirque* (1887-1888), *Young Woman Powdering Herself* (1888-1890), dan tentunya masih banyak lagi.

KAJIAN TEORI

Pembahasan kali ini menggunakan teori ikonografi yang dirumuskan oleh Erwin Panofsky, terdiri dari tahapan pra-ikonografi dan ikonografi. Tahap pertama yang disebut pra-ikonografi merupakan tahap untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya seni berdasarkan pada ciri-ciri visual yang tampak, seperti: garis, bentuk, warna, teknik, dan material yang digunakan. Tahapan kedua disebut tahap analisis ikonografi, yaitu proses membaca arti sekunder dari aspek tekstual dengan melihat hubungan antara ciri visual sebuah karya seni dengan tema dan konsep berdasarkan interpretasinya.

METODOLOGI



A Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte, Oil on Canvas
(Seurat, 1884-1886)

PRA-IKONOGRAFI

Komposisi:

Seurat sangat memperhatikan bagaimana cara memposisikan dan memproporsikan keseimbangan agar karya yang ia buat dapat menarik perhatian. Danau sebelah kiri yang penuh akan kapal pesiar dan perahu dapat diseimbangi dengan figur-figur besar yang ada di sebelah kiri lukisan. Di bagian tengah pada lukisan yang berukuran 207.5 × 308.1 cm (81 3/4 × 121 1/4 in), terdapat kepadatan/kesibukan aktivitas, dimana membuat lukisan ini menjadi menarik sama seperti bagian kiri dan kanan. Di samping aktivitas yang ada dalam karya ini, Seurat menaruh figur ia untuk memberikan derajat formalitas dan statis pada karyanya.

Keputusan dia untuk membuat figur-figurnya menghadap ke samping atau lurus ke depan membuat karya ini secara keseluruhan sangat kaku, dimana hal ini dapat dikritik oleh seniman pada zaman itu.

Palet warna:

Seurat melukiskan La Grande ini dalam 3 tahap yang berbeda. Tahap pertama dimulai pada tahun 1884, saat Seurat mencampurkan pigmen-pigmen dan masih menggunakan *earthy pigments* seperti ocher dan burnt sienna. Pada tahap kedua, dimulai di tahun 1885 sampai 1886 Seurat menghilangkan pigmen tanah tersebut dan juga membatasi warna-warna / pigmen yang akan dipakai dalam catnya. Perubahan warna yang terjadi dikarenakan penerapan teori warna yang semakin advanced pada waktunya. Niatnya adalah untuk melukis titik-titik kecil atau sapuan warna murni yang kemudian akan bercampur pada retina yang melihatnya untuk mendapatkan kesan warna yang diinginkan. Palet yang digunakan Seurat pada saat itu adalah *cobalt blue*, *emerald green* dan *vermillion*. Selain itu, Seurat menggunakan warna seng kuning terutama untuk highlight kuning pada bagian rumput yang terkena sinar matahari. Warna seng kuning juga digunakan di tengah-tengah campuran oranye dan biru.

Setelah berabad-abad kemudian, setelah lukisannya telah selesai, terjadi colour degeneration pada pigmen-pigmen pada lukisan, seperti seng kuning yang menjadi warna coklat. Hal ini terjadi karena reaksi kimia oleh ion kromat terhadap

ion dikromat yang berwarna oranye.

Dan pada akhirnya, tahap ketiga pada lukisan tersebut adalah penambahan bingkai/border yang berwarna terhadap kompisinya.

Seurat memanfaatkan teknik pencampuran melalui bayangan. Dalam lukisan tradisional, bayangan biasanya direpresentasikan dengan warna hitam. Dengan mengikuti prinsip *pointillism*, Seurat dapat mendefinisikan bayangan dari warna yang saling bersentuhan. Rok dari para perempuan yang ada di dalam lukisan ini mencerminkan contoh paling tepat. Baju dari perempuan yang berada di tengah seperti memiliki bayangan dengan warna biru di bawahnya. Bayangan yang dibuat oleh Seurat tidak terdefiniskan dari lukisan tradisional melainkan kombinasi dari warna berdasarkan kedekatannya.

Penggunaan cahaya:

Penggunaan cahaya yang dilakukan oleh Seurat adalah salah satu poin unik dari karya ini. Karya itu digambarkan dengan penuh semangat dan kemegahan matahari yang bermandikan cahaya. teknik *pointillism* menunjukkan aspek uniknya di mana cahaya dari kiri bersentuhan dengan orang-orang dan benda-benda dalam karya seni tersebut. Perpaduan warna-warna tersebut adalah perhatian utama *pointillism* dan sebagai ciri khas teknik dari karya Seurat. Garis pohon di bagian atas lukisan adalah salah satu contoh dari efek campuran tersebut. cahaya putih dari bagian kiri menjadi semakin putih sampai sehingga memberi kesan bercampur dengan hijaunya daun pohon. Teknik Seurat berarti bahwa titik-titik putih yang begitu kecil jika ditempatkan di sebelah titik-titik hijau akan memberi efek yang diinginkan. Campuran putih dan hijau menciptakan lingkaran seperti kuning di bagian-bagian sebelum berubah menjadi hijau sepenuhnya. Teknik Seurat dalam hal ini secara langsung cocok dengan roda warna yang memengaruhi pekerjaannya secara tak terukur. Di sini warna hijau menyatu dengan warna kuning sebagai warna paling ringan pada roda. Teknik Seurat ini secara langsung cocok dengan *colour wheel*.

Pointilis:

Seurat menggunakan titik titik langsung diatas kanvas tanpa mencampurkan cat itu sendiri. Maka ketika dilihat dari jauh titik-titik tersebut bercampur menjadi warna yang diinginkan. Sebagai bagian dari gerakan Post-Impresionis, Pointilis adalah teknik melukis dengan titik-titik warna yang berbeda, yang diterapkan dengan cermat dalam pola-pola untuk membentuk gambar yang kohesif.

Impresionis, seperti Claude Monet, sering menggunakan olesan kecil dan kuas cat sebagai bagian dari teknik mereka, seniman *Pointillism* mengambil ide ini selangkah lebih maju, dengan melukis secara ketat, titik-titik individual dengan warna murni. Ketika dilihat dari jauh, pikiran dan mata yang melihat mengaburkan titik-titik tersebut untuk membuat gambar terperinci, terdiri dari rentang nada yang lebih lengkap daripada titik-titik yang disediakan sendirian. Istilah "*Pointillism*" sebenarnya diciptakan oleh para kritikus seni pada akhir tahun 1880-an untuk mencemooh karya-karya para seniman ini.

Chromoluminarism:

Seurat mempercayai bahwa seni itu memiliki Bahasa sendiri menggunakan warna,

garis, bentuk, intensitas, artis artis dapat menyampaikan beberapa emosi di dalam karya mereka tersebut. Ia menyebutnya dengan Chromoluminarism. Contoh: warna yang hangat dan garis dengan arah keatas dapat memberikan perasaan senang dan warna yang dingin dapat memberikan kesan kesedihan.

Kenapa dia memilih teknik pointilis - Seurat tertarik untuk memisah-misahkan warna sesuai komponennya masing-masing. Opini Seurat, akan sangat susah untuk mencari warna ungu yang sempurna jika dicampur pada palet. Karena ketika kita mencampurkan warna merah dan biru, merah itu bukanlah merah murni dan biru bukanlah biru murni. Sehingga, Seurat beropini untuk meletakkan warna merah dan biru berdekatan di lukisan sehingga ketika mata kita menerima cahaya, maka gelombang cahaya lah yang akan mencampurkan warna-warna tersebut. Hal ini disebut optical mixture.

Perspektif dan keseimbangan:

Flatten perspective yang digunakan pada lukisan dipengaruhi oleh japonism. Japonism adalah pengaruh jepang pada seni eropa. Kenapa bisa terpengaruh Japonism, karena pada saat itu Jepang membuka jalur perdagangan mereka ke seluruh dunia. Karya seni ini tetap dibuatnya realistis, paletnya yang disederhanakan, sudut pandang yang tidak biasa, pengaturan minimalis, dan perspective yang rata. Meskipun sungai hanya terdiri dari sebagian kecil dari lukisan itu, namun sebagian besar figur-figur yang ada dalam lukisan fokus pada sungai di sebelah kiri gambar. Dia dan lelaki yang berjalan bersamanya adalah tokoh terbesar dalam lukisan yang berproporsi besar namun ukuran mereka menyeimbangkan lukisan tersebut. Banyak diantara lukisannya terdapat *diagonal line* untuk menunjukan kepada pemirsa *sense of space*.

IKONOGRAFI

Dimensi ekonomi:

Seurat tinggal di zaman *progress and industrial*. Pada saat itu, sedang terjadi pergantian dari sistem pertanian menuju industri (pabrik), sehingga pertanian diganti oleh pabrik dengan skala yang begitu besar. Dapat dilihat dalam lukisan *Bathers* bahwa lukisan tersebut memiliki pabrik dengan cerobong asap sebagai latar belakang.

Dimensi sosial:

Ambiguitas terhadap kelas-kelas manusia menjadi perhatian Seurat pada masa itu. Pada kanvas, terdapat 40 orang persia baik pria, wanita dan anak-anak dari berbagai umur. Dengan sangat hati-hati Seurat mengelompokkan mereka dalam beberapa kelompok yang statis, tidak komunikatif dan seakan membeku dalam waktu; hal tersebut meningkatkan kualitas lukisan yang seperti mimpi. Figur-figur yang dilukiskan memiliki makna simbolisnya sendiri. Seorang wanita yang berpakaian bagus dan memegang pancingan, menyinggung penangkapan ikan yang didirikan oleh para pelacur borjuis di area tersebut (sebelah kiri lukisan). Wanita yang berdiri di depan bagian kanan memiliki peliharaan monyet *caphucin* yang modis, ini mengidentifikasikannya sebagai pelacur. Karena dalam bahasa Perancis, 'monyet betina' *singesse* (dibaca: sanjes) adalah bahasa gaul yang memiliki arti, wanita yang kehilangan moral. Seorang gadis kecil berpakaian putih di pusat komposisi, seolah bertanya "apa yang akan terjadi pada semua anggota

borjuis yang sudah puas ini?”. Seurat juga memasukkan sedikit patriotisme: sebuah kapal ditampilkan mengibarkan bendera nasional Prancis, dan dua tentara berdiri dengan perhatian ketika seorang musisi memainkan mungkin lagu kebangsaan.

Lukisan ini mewakili kaum borjuis Prancis, sebuah kelas yang membusuk dan telah menjadi korban nafsu dan segala sesuatu yang buruk, dan yang sekarang berada dalam bayang-bayang. Bisa dilihat, hampir semua orang berdiri dalam bayangan

Dimensi Budaya:

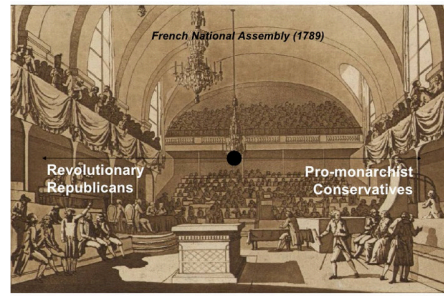
Budaya yang sangat berperan dan mempengaruhi Post impressionism, khususnya Seurat pada saat itu adalah *Belle Époque*. *Belle Époque* sendiri memiliki arti Zaman yang Indah. Diberi nama *Belle Epoque* karena meningkatnya standar kehidupan dan sistem keamanan untuk orang-orang kelas atas dan menengah keatas. Dengan ini, mereka sering kali disebut sebagai zaman keemasan, dipanggil demikian karena zaman sebelumnya adalah zaman yang penuh penghinaan. Karya-karya yang diciptakan oleh Seurat tentunya dipengaruhi oleh budaya Belle Epoque ini. Tentunya lukisan *Sunday Afternoon* ini memiliki pencahayaan yang sangat baik dengan tingkat kompleksitas warna yang cukup tinggi. Pencahayaan yang baik dan cerah memiliki arti tersirat, yaitu zaman yang juga cerah.

Dimensi budaya juga dapat dilihat dari busana yang dikenakan. Untuk yang kelas menengah ke atas dan kelas atas bisa dilihat dari baju” bagus yang biasa dipakai, topi-topi yang tinggi. Sedangkan untuk working class, seurat mengambil inspirasi busana dari para penambang batubara pada saat revolusi industri ini.

Dimensi politik:

French National Assembly 1789

Mengikuti tradisi yang dimulai oleh Majelis Nasional pertama selama Revolusi Perancis, partai “sayap kiri” duduk di sebelah kiri seperti yang terlihat dari kursi presiden, dan partai “sayap kanan” duduk di sebelah kanan. Pengaturan tempat duduk secara langsung menunjukkan spektrum politik sebagaimana diwakili dalam Majelis. Di dalam politik terdapat ideologi dalam partai maupun posisi politik yang diklasifikasikan dengan istilah kiri dan kanan. Sayap kiri mengartikan “partai gerakan” dan sayap kanan mengartikan “partai keteraturan” dan yang berada di posisi tengah disebut sebagai sentrisme atau posisi moderat. Seringkali sayap kiri itu dapat diartikan sebagai kebebasan, persamaan derajat, solidaritas, pembelaan hak, perjuangan social, reformasi dan juga internasionalisme, sedangkan sayap kanan itu melambangkan hierarki, keteraturan, kewajiban, tradisi, dan nasionalisme. Namun kelompok yang berbeda dapat mengklasifikasi sayap kiri sebagai anarkisme, komunisme, sosialisme, sosialisme demokrat, libertarianisme, persamaan ras. Sedangkan konservatisme, imperialisme, monarkisme, fasisme, reaksionerisme, dan demokrasi Kristen dapat diklasifikasikan di dalam sayap kanan.



Dimensi estetika:

Lukisan ini memberi warna baru pada dunia seni pada zaman itu. Menggunakan teknik melukis yang tidak biasa, namun jelas terinspirasi dengan impresionisme, Seurat membuat lukisan ini berbeda, tetapi sekaligus familiar. Pendekatan Seurat saat membuat lukisan ini tidak menggunakan metode *en plein air* (melukis secara langsung di luar ruangan) untuk karya akhirnya, melainkan menggunakan metode *en plein air* untuk membuat sketsa untuk lukisannya. Kemudian Seurat membuat karya akhir di dalam studionya berdasarkan sketsanya. Dengan melakukan pendekatan seperti demikian, Seurat dapat lebih leluasa untuk mengatur komposisi lukisannya sehingga terlihat indah. Akan tetapi lukisan ini kurang diterima di kalangan kritikus seni pada masa itu. Meskipun begitu langkahnya yang berani membuat lukisan yang berbeda membuat lukisan ini terasa tak lekang oleh waktu.

PEMBAHASAN

Seurat menggunakan titik titik langsung diatas kanvas tanpa mencampurkan cat itu sendiri. Maka ketika dilihat dari jauh titik titik tersebut bercampur menjadi warna yang diinginkan. Sebagai bagian dari gerakan Post-Impresionis, Pointilis adalah teknik melukis dengan titik-titik warna yang berbeda, yang diterapkan dengan cermat dalam pola-pola untuk membentuk gambar yang kohesif. Impresionis, seperti Claude Monet, sering menggunakan olesan kecil dan kuas cat sebagai bagian dari teknik mereka, seniman Pointilis mengambil ide ini selangkah lebih maju, dengan melukis secara ketat, titik-titik individual dengan warna murni. Ketika dilihat dari jauh, pikiran dan mata yang melihat mengaburkan titik-titik tersebut untuk membuat gambar terperinci, terdiri dari rentang nada yang lebih lengkap daripada titik-titik yang disediakan sendirian. Istilah "Pointillism" sebenarnya diciptakan oleh para kritikus seni pada akhir tahun 1880-an untuk mencemooh karya-karya para seniman ini.

Seurat mempercayai bahwa seni itu memiliki Bahasa sendiri menggunakan warna, garis, bentuk, intensitas, artis artis dapat menyampaikan beberapa emosi di dalam karya mereka tersebut. Ia menyebutnya dengan Chromoluminarism.

Contoh: warna yang hangat dan garis dengan arah keatas dapat memberikan perasaan senang dan warna yang dingin dapat memberikan kesan kesedihan.

Ada alasan tersendiri mengapa pointilis menjadi teknik yang Seurat tekuni. Seurat tertarik untuk memisah-misahkan warna sesuai komponennya masing-masing. Opini seurat, akan sangat susah untuk mencari warna ungu yang sempurna jika dicampur pada palet. Karena ketika kita mencampurkan warna merah dan biru,

merah itu bukanlah merah murni dan biru bukanlah biru murni. Sehingga, seurat beropini untuk meletakkan warna merah dan biru berdekatan di lukisan sehingga ketika mata kita menerima cahaya, maka gelombang cahaya lah yang akan mencampurkan warna-warna tersebut. Hal ini disebut *optical mixture*.

Optical mixture adalah sebuah fenomena yang terjadi ketika mata melihat warna dalam suatu gambar sebagai hasil dari dua atau lebih warna yang diposisikan secara bersebelahan atau berdekatan dengan satu sama lain. Warna yang dilihat oleh mata adalah dari pencampuran warna yang sebenarnya ada di permukaan. Dengan kata lain, jika kuning dan biru diletakkan di atas permukaan dalam jarak yang cukup dekat dengan satu sama lain, mata akan dapat merasakan bahwa warna hijau - meskipun tidak sama sekali nyata. Karena jika warna murni diletakkan secara berdekatan maka akan muncul efek yang dinamakan *optical mixture*, intensitas warna yang dirasakan bisa dibayangkan lebih kuat daripada apa yang dihasilkan dari pencampuran warna-warna tersebut dengan cat atau media berwarna lainnya.



Bathers at Asnières, Oil on Canvas
(Seurat, 1884)

Kanvas penting pertama bagi Seurat, the Bathers adalah upaya awalnya untuk menyesuaikan klasikisme dengan modernisme dari warna dan bentuknya. Ini menggambarkan sebuah daerah di Seine dekat Paris, dekat dengan pabrik-pabrik Clichy yang bisa dilihat orang di kejauhan. Dengan lukisan ini, Seurat mendahului salah satu lukisannya yang terkenal , A Sunday Afternoon di Pulau La Grande Jatte, yang menunjukkan orang-orang di tepi seberang sungai. Jadi lukisan ini dengan lukisan sunday afternoon berhubungan. Sementara para pemandian di Asnieres di tepi kiri adalah orang-orang kelas pekerja, borjuasi lah yang ada di tepi kanan. Bathers dilemparkan dalam cahaya, sementara di lukisan the sunday afternoon hampir semua orang dalam bayangan. Pesan Seurat telah ditafsirkan sebagai kelas pekerja mewakili masa depan, sementara kelas menengah telah tumbuh jompo dan dikendarai dengan sifat buruk. Terlihat dalam konteks ini, bocah lelaki yang mandi di sisi lain tepi sungai di Asnières tampaknya memanggil mereka, seolah mengatakan “kita adalah masa depan, datang dan bergabunglah dengan kami.”

KESIMPULAN

Georges Pierre Seurat adalah seorang seniman Perancis Neo-Impresionisme. Dia terkenal karena merancang teknik melukis yang dikenal sebagai chromoluminarism serta pointillism. Kepribadian artistik Seurat diperparah dengan kualitas yang biasanya dianggap bertentangan dan tidak sesuai: di satu sisi, kepekaannya yang ekstrem dan halus, di sisi lain, hasrat untuk abstraksi logis dan presisi pikiran yang hampir matematis. Karyanya berskala besar, *A Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte* (1884-1886), mengubah arah seni modern dengan memperdalam Neo-impresionisme, dan merupakan salah satu ikon lukisan akhir abad ke-19. Karyanya yang terkenal *A Sunday Afternoon on the Island of La Grande Jatte* adalah pusat pameran pada tahun 1886. Pada saat itu Seurat menghabiskan musim dinginnya di Paris, menggambar dan memproduksi satu lukisan besar setiap tahun, dan musim panasnya di pantai utara Prancis. Dalam kehidupannya yang singkat, Seurat menghasilkan tujuh lukisan monumental, 60 lukisan yang lebih kecil, gambar, dan buku sketsa. Dia merahasiakan kehidupan pribadinya, dan tidak sampai kematiannya yang tiba-tiba di Paris pada tanggal 29 Maret 1891. Georges Pierre Seurat pendiri sekolah Neo-Impresionisme Perancis abad ke-19 yang tekniknya menggambarkan permainan cahaya menggunakan sapuan kuas kecil warna kontras dikenal sebagai Pointillism. Dengan menggunakan teknik ini, ia menciptakan komposisi besar dengan guratan-guratan kecil yang terpisah dari warna murni terlalu kecil untuk dibedakan ketika melihat keseluruhan karya tetapi membuat lukisannya berkilau dengan kecemerlangan. Georges Seurat, pelukis Perancis yang menjadi pemimpin dalam gerakan neo-impresionis di akhir abad ke-19, adalah contoh pamungkas seniman sebagai ilmuwan. Dia menghabiskan hidupnya mempelajari teori warna dan efek dari struktur linear yang berbeda. 500 gambarnya sendiri menetapkan Seurat sebagai master yang hebat, tetapi ia akan dikenang karena tekniknya yang disebut Pointillism atau Divisionism, yang menggunakan titik-titik kecil atau guratan warna kontras untuk membuat perubahan halus dalam bentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Georges Seurat Artworks & Famous Paintings. (n.d.). Diakses pada Februari 24, 2020, dari <https://www.theartstory.org/artist/seurat-georges/artworks/>

Henri, Cezanne, P., Gogh, V. van, Gauguin, P., Seurat, G., Mackintosh, C. R., ... Guimard, H. (n.d.). PASCA IMPRESIONISME Pertemuan 4 - ppt download. Diakses pada Februari 24, 2020, dari <https://slideplayer.info/slide/4107615/>

Seurat, G. (1884, Januari 1). *Georges Seurat: Bathers at Asnières*: NG3908: National Gallery, London. Diakses pada Februari 24, 2020, dari <https://www.nationalgallery.org.uk/paintings/georges-seurat-bathers-at-asnieres>

Seurat, G. (1884, Januari 1). *Bathers at Asnières, 1884 - Georges Seurat*. Diakses pada Februari 24, 2020, dari <https://www.wikiart.org/en/georges-seurat/bathers-at-asni-res-1884>

Courthion, P. (2020, Maret 25). *Georges Seurat*. Diakses pada Februari 24, 2020, dari <https://www.britannica.com/biography/Georges-Seurat> (n.d.). Diakses pada Februari 24, 2020, dari https://www.metmuseum.org/toah/hd/seni/hd_seni.htm

Belle Epoque. (n.d.). Diakses pada Februari 26, 2020, dari <http://moonapeuro.weebly.com/belle-epoque.html>

Seurat, A Sunday on La Grande Jatte (video). (n.d.). Diakses pada Februari 26, 2020, dari <https://www.khanacademy.org/humanities/becoming-modern/avant-garde-france/post-impressionism/v/georges-seurat-a-sunday-on-la-grande-jatte-1884-1884-86>

Seurat, Bathers at Asnières (video). (n.d.). Diakses pada Februari 27, 2020, dari <https://www.khanacademy.org/humanities/becoming-modern/avant-garde-france/post-impressionism/v/seurat-bathers-at-asni-res-1884>

Georges Seurat. (2017, Juli 19). Diakses pada Februari 27, 2020, dari https://www.artble.com/artists/georges_seurat

Fussell, M. (2019, Juli 15). Optical Color Mixing. Diakses pada Maret 19, 2020, dari <https://thevirtualinstructor.com/blog/optical-color-mixing>